

Available online at : <http://ojs.rajawali.ac.id/index.php/JKR>

Jurnal Kesehatan Rajawali

| ISSN (Print) 2085-7764 | ISSN (Online) 2776-558X |



Artikel

Dukungan Suami Tentang Penggunaan MKJP Pada PUS Di PMB Neng Titing, Amd.Keb, Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021

Maria Awaldina Dua Barbara¹, Tonika Tohri², Y. Nuryani³

^{1,3}Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Indonesia

²Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 8 Maret 2022

Revised: 19 April 2022

Accepted: 20 April 2022

Available online: 24 Mei 2022

KEYWORDS

Dukungan Suami, MKJP, PUS

CORRESPONDENCE

E-mail: ina_barbara@yahoo.co.id

ABSTRACT

LTCM is a contraceptive that is used for the long term. The number of active family planning participants in the West Bandung Regency in 2018 was 27. 640 (10.7%) Intra-Uterine Devices (IUD), 18. 655 (7.2%) Implants, 2.291 (0.9%) MOP, 6.186 (2.4%) MOW, 5.097 (2%) Condoms, 147.682 (57%) Injectables, 51.665 (19.9%). Based on a preliminary study at PMB Neng Titing, Amd.Keb, 5 respondents were asked and answered, and it was found that 2 respondents were supported by their husbands while 3 respondents were not supported by their husbands to use long-term contraception because husbands were afraid to have sex with their wives. The purpose of this study was to determine the description of the husband's support regarding the use of LTCM in couples of childbearing age based on information, emotional, appreciation, and instrumental at PMB Midwife Neng Titing, Amd.Keb, West Bandung Regency in 2021. This research method uses descriptive research. Sampling using a total sampling technique, amounting to 85 people. Data were obtained using a questionnaire and analyzed using Univariate Analysis. The results showed that more than half of the respondents did not get support from their husbands as many as 55 people (64.7%) and more than half of the respondents did not get information support from their husbands as many as 53 people (62.4%). While emotional support from husbands as many as 54 people (63.5%). It is known that more than half of the respondents did not receive support from their husbands as many as 52 people (61.2%). And 45 people did not get instrumental support from their husbands (52.9%). The conclusion of this study is that husbands do not support their wives in choosing long-term contraception. It is recommended to provide counselling and midwives can increase counselling to couples of childbearing age for husbands.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) keluarga berencana adalah tindakan seseorang atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Marmi, 2018). Keluarga berencana adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi (Rusman, 2020). Metode kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi jenis susuk/implant, *Intra Uterine Devices* (IUD), MOP, dan MOW (Rusman, 2020).

Di Indonesia jumlah pasangan usia subur (PUS) dan peserta KB aktif sampai bulan September 2019 berdasarkan jenisnya adalah sebagai berikut, 63,7% akseptor KB memilih Suntikan sebagai alat kontrasepsi, 17% memilih Pil, 7,4% memilih implant, 7,4% memilih *Intra Uterine Devices* (IUD) dan lainnya 4,4%. Pada umumnya masyarakat memilih metode non MKJP, sehingga metode KB MKJP seperti *Intra Uterine Devices* (IUD), Implant, Medis Operatif Pria (MOP) dan Medis Operatif Wanita (MOW) kurang diminati (BKKB, 2019).

Jumlah pasangan usia subur (PUS) dan peserta KB aktif sampai bulan September 2019 di Provinsi Jawa Barat yaitu

7.964.494 Pasangan usia subur (PUS) dengan 491.009 (9,2%) *Intra Uterine Devices* (IUD), 45.367 (0,9%) Kondom, 268.422 (5%) implant, 3.403.701 (63,9%), suntikan 946.937 (17,8%). pil dengan total jumlah 5.324.322 (Profil Keluarga Indonesia, 2019). Jumlah peserta KB aktif di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2018 yaitu 27. 640 (10,7%) *Intra Uterine Devices* (IUD), 18. 655 (7,2%) Implant, 2. 291 (0,9%) MOP, 6.186 (2,4%) MOW, 5. 097 (2%) Kondom, 147. 682 (57%) Suntik, 51. 665 (19,9%) (KBB, 2018).

Berdasarkan data rekam medik di PMB Neng Titing, Amd.Keb di Kabupaten Bandung Barat jumlah akseptor KB keseluruhan yaitu 400 orang namun hanya 37 orang atau (9,25%) pengguna *Intra Uterine Devices* (IUD) dan 48 orang atau (12%) pengguna Implant, jika dibandingkan dengan kontrasepsi Suntik sebanyak 315 orang atau (78,75%). Pemakaian kontrasepsi MKJP masih sangat rendah, salah satu penyebab rendahnya cakupan pemakaian kontrasepsi MKJP adalah ibu merasa ketakutan saat proses pemasangan, rendahnya dukungan suami diantaranya ketidaknyamanan saat berhubungan dan ibu ketakutan Implantnya berpindah posisi yang menimbulkan bengkak saat mengangkat benda berat, serta suami ketakutan *Intra Uterine Device* (IUD)-nya keluar saat berhubungan sehingga menyebabkan rendahnya dukungan dari suami dalam pemilihan alat kontrasepsi MKJP.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 November 2020 PMB Neng Titing, Amd.Keb berada di Kp.

Cileueur Rt 02/06 Desa Cikande Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat dan dilakukan tanya jawab kepada 5 responden tentang dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang, menurut 5 responden yang dilakukan tanya jawab diketahui bahwa 2 responden didukung suami nya dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang dan tahu macam – macam kontrasepsi dan manfaat kontrasepsi jangka panjang sedangkan 3 responden lainnya tidak didukung oleh suami untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang , karena suami takut bila berhubungan dengan istri.

Informasi lain yang di dapatkan dari PMB Neng Titing, pengguna kontrasepsi suntik lebih banyak dibandingkan dengan MKJP. Lebih dari usia 40 tahun ke atas yaitu sebanyak 125 orang dimana yang menggunakan kb suntik 1 bulan yaitu 60 orang dan kb suntik 3 bulan sebanyak 65 orang dari total keseluruhan yang menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 315 orang. Para suami tidak pernah ikut masuk ke ruangan sekalipun di persilahkan oleh bidan dan diminta oleh istrinya, dan ada juga yang tidak diantar oleh suaminya untuk kontrol ulang lalu alasan mengapa ibu yang usianya lebih dari 40 tahun masih menggunakan kontrasepsi suntik yaitu karena ibu merasa takut bila menggunakan kontrasepsi lain, takut terjadi hamil dan pekerja berat.

Dukungan suami merupakan dukungan sosial yang sangat diperlukan oleh istri terutama dalam pengambilan keputusan berKB dan partisipasi dalam menyelesaikan masalah terkait penggunaan kontrasepsi (Syahdrajat, 2015). Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang diberikan berupa perhatian, kasih sayang, dan empati. Dukungan emosional akan memberikan perasaan nyaman, berarti dan dikasihi (Piotrowski, 2010). Peran suami yang dapat diberikan dalam dukungan emosional antara lain: mendukung keputusan istri, memberikan motivasi atas perilaku istri yang baik khususnya dalam menjaga status gizi, perhatian, dan peduli terhadap perasaan istri (Syahdrajat, 2015).

Dukungan instrumental/*physical* merupakan bantuan langsung yang diberikan kepada seseorang. Bantuan langsung yang dapat diberikan antara lain: bantuan tenaga, dana dan waktu luang (Syahdrajat, 2015). Dukungan penghargaan merupakan bentuk dukungan yang diberikan untuk membimbing dan menengahi pemecahan masalah, Peran suami yang diberikan dalam dukungan penghargaan antara lain keikutsertaan pengambilan keputusan khususnya dalam penggunaan KB dan memberikan bimbingan kepada istri seperti menganjurkan menjaga kesehatan (Syahdrajat, 2015). Dukungan informasi merupakan bentuk dukungan yang diberikan dengan tujuan dapat membantu seseorang untuk mengetahui segala informasi yang dibutuhkan. Peran suami dalam memberikan dukungan informasi dapat berupa saran, pemahaman informasi khususnya informasi seputar KB dan status gizi, dan pemberian informasi yang bertujuan sebagai pengingat seperti mengingatkan penggunaan KB dan istirahat yang cukup (Syahdrajat, 2015). Dukungan suami berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan atau tidak dan metode apa yang digunakan. Bentuk dukungan yang diberikan kepada pasangan dapat berupa mengingatkan untuk kontrol, mengantar untuk mendapatkan pelayanan KB, menyediakan dana serta memberikan persetujuan terhadap alat kontrasepsi yang digunakan pasangannya. Semakin banyak ibu yang mendapat persetujuan dan dukungan dari suami untuk menggunakan MKJP maka diharapkan bahwa calon akseptor akan lebih banyak yang menggunakan MKJP.

Hasil dari penelitian Nilam Wahyuni, dkk (2016) menunjukan bahwa dukungan suami lebih dominan mendukung istri untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang yaitu sebanyak 60 %, sedangkan yang tidak mendukung sebanyak 40 % (Wahyuni, 2016). Sedangkan hasil dari penelitian Siswanto dan Farich di

Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung Tahun 2015 menunjukan terdapat hubungan antara dukungan suami antara efek samping dengan pemilihan MKJP, dan tidak ada hubungan antara ketersediaan alat kontrasepsi, serta dukungan petugas dengan pemilihan MKJP (Rino, S., & Achmad, 2015). Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 November 2020 di PMB Neng Titing, Amd.Keb di Kabupaten Bandung Barat dilakukan tanya jawab kepada 5 responden tentang dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang, menurut 5 responden yang dilakukan tanya jawab diketahui bahwa 2 responden yang didukung suaminya dalam pemilihan kontrasepsi jangka Panjang, tahu macam – macam kontrasepsi dan manfaat kontrasepsi jangka Panjang. 3 responden KB lainnya tidak didukung oleh suami untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang , karena suami takut bila berhubungan dengan istri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran dukungan suami dengan rendahnya penggunaan MKJP pada PUS Di PMB Neng Titing, Amd.Keb Di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021”

METODE

Dalam penelitian ini penulis ingin mendapatkan gambaran dukungan suami berdasarkan dukungan informasi, emosional, penghargaan dan instrumental tentang penggunaan MKJP pada PUS. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 20 responden dan didapatkan bahwa kuesioner yang di gunakan tersebut sudah valid. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *total sampling* yaitu mengambil seluruh anggota populasi Pasangan Usia Subur yang menggunakan MKJP di Praktek Mandiri Bidan Neng Titing, Amd,Keb yang berjumlah 85 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Dukungan Suami Tentang Penggunaan MKJP Pada PUS Di PMB Neng Titing, Amd.Keb Kabupaten Bandung Barat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Tentang Penggunaan MKJP Pada PUS Di PMB Neng Titing, Amd.Keb Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021

Dukungan Suami	n	%
Mendukung	30	35,3
Tidak Mendukung	55	64,7
Total	85	100

Berdasarkan kategori dukungan dapat diketahui bahwa dukungan suami tentang penggunaan MKJP pada PUS di PMB Neng Titing,Amd.Keb lebih dari setengahnya responden tidak mendapatkan dukungan suami (64,7%) . Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan suatu masalah. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang akan terjadi akan meningkat (Tamher, 2009).

Dukungan keluarga adalah proses yang terjadi terus menerus disepanjang masa kehidupan manusia. Dukungan keluarga berfokus pada interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan

pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Sumber dukungan keluarga terdapat berbagai macam bentuk seperti dukungan informasi, emosional, penghargaan dan instrumental (Friedman, 2013).

Menurut asumsi peneliti, bahwa dukungan suami dapat mempengaruhi rendahnya penggunaan MKJP pada PUS karena aspek-aspek dari dukungan suami itu sendiri meliputi dukungan informasi, emosional, penghargaan dan instrumental. Faktor yang mungkin mempengaruhi rendahnya penggunaan MKJP yaitu suami mendapatkan informasi dan pemahaman yang kurang tepat, suami tidak ikut masuk ke ruangan dan tidak adanya keterlibatan mengakibatkan kurangnya informasi yang dimiliki suami serta suami tidak mengantarkan istri ke pelayanan kesehatan sehingga ini yang menyebabkan dukungan dari suami untuk istri kurang. Maka dari itu, dukungan suami sangat berpengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Dukungan Suami Berdasarkan Informasi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Berdasarkan Informasi Tentang Penggunaan MKJP Pada PUS Di PMB Neng Titing, Amd.Keb Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021

Dukungan Suami Berdasarkan Informasi	n	%
Mendukung	32	37,6
Tidak Mendukung	53	62,4
Total	85	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dukungan informasi suami tentang penggunaan MKJP pada PUS di PMB Neng Titing, Amd.Keb Kabupaten Bandung Barat adalah suami tidak mendukung yaitu sebanyak 53 responden (62,4%). Hasil rekapitulasi kuesioner didapatkan data yang menunjukkan dukungan kurang dari suami yaitu suami berusaha mencari informasi tentang alat kontrasepsi MKJP. Dukungan suami merupakan dukungan sosial yang sangat diperlukan oleh istri terutama dalam pengambilan keputusan berKB dan partisipasi dalam menyelesaikan masalah terkait penggunaan kontrasepsi (Hasmiatin, 2016). Dukungan informasi suami merupakan bentuk dukungan yang diberikan dengan tujuan dapat membantu seseorang untuk mengetahui segala informasi yang dibutuhkan. Peran suami dalam memberikan dukungan informasi dapat berupa saran, pemahaman informasi khususnya informasi seputar KB, dan pemberian informasi yang bertujuan sebagai pengingat seperti mengingatkan penggunaan KB dan istirahat yang cukup (Friedman, 2013).

Dukungan Suami Berdasarkan Emosional

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Berdasarkan Emosional Tentang Penggunaan MKJP Pada PUS Di PMB Neng Titing, Amd.Keb Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021

Dukungan Suami Berdasarkan Emosional	n	%
Mendukung	31	36,5
Tidak Mendukung	54	63,5
Total	85	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dukungan emosional suami tentang MKJP pada PUS adalah dukungan kurang yaitu sebanyak 54 responden (63,5%). Hasil rekapitulasi kuesioner didapatkan data yang menunjukkan dukungan kurang dari suami yaitu suami membujuk ibu agar mau menggunakan MKJP. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan emosional dapat berupa ungkapan empati, perhatian,

maupun kepedulian terhadap individu yang bersangkutan (Sarafino, 2006).

Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan emosional suami dapat mempengaruhi rendahnya penggunaan MKJP pada PUS karena aspek-aspek dari dukungan emosional suami itu sendiri meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan empati, kepedulian, perhatian, adanya kepercayaan, mendengarkan dan didengarkan.

Dukungan Suami Berdasarkan Penghargaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Berdasarkan Penghargaan Tentang Penggunaan MKJP Pada PUS Di PMB Neng Titing, Amd.Keb Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021

Dukungan Suami Berdasarkan Penghargaan	n	%
Mendukung	33	38,8
Tidak Mendukung	52	61,2
Total	85	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dukungan penghargaan suami terhadap tentang penggunaan MKJP pada PUS adalah dukungan kurang yaitu sebanyak 52 responden (61,2%). Hasil rekapitulasi kuesioner didapatkan data yang menunjukkan dukungan yang kurang dari suami yaitu suami selalu memberikan kebebasan bagi ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi dan suami rasa tidak perlu menghargai keputusan istri apakah akan menggunakan MKJP atau tidak.

Dukungan penghargaan dalam penelitian ini adalah upaya dari suami untuk memberikan umpan balik berupa pujian, bimbingan, support, penghargaan dan perhatian kepada istri dalam penggunaan kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan teori Caplan yang menuliskan bahwa dukungan penghargaan adalah jenis dukungan dimana suami bertindak sebagai pembimbing dan bimbingan umpan balik, memecahkan masalah, dan sebagai sumber validator identitas anggota dalam keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, dan perhatian (Friedman, 2010).

Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan penghargaan suami dapat mempengaruhi rendahnya penggunaan MKJP pada PUS karena peran suami bertindak sebagai pembimbing, menengahi pemecahan masalah, memberikan support, penghargaan, dan perhatian.

Dukungan Suami Berdasarkan Instrumental

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Berdasarkan Instrumental Tentang Penggunaan MKJP Pada PUS Di PMB Neng Titing, Amd.Keb Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021

Dukungan Suami Berdasarkan Instrumental	n	%
Mendukung	40	47,1
Tidak Mendukung	45	52,9
Total	85	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dukungan instrumental suami tentang penggunaan MKJP pada PUS adalah dukungan yang kurang yaitu sebanyak 45 responden (52,9%). Hasil rekapitulasi kuesioner didapatkan data yang menunjukkan dukungan yang kurang dari suami yaitu suami mendampingi istri saat pemasangan MKJP. Dukungan instrumental suami merupakan bantuan langsung yang diberikan kepada seseorang. Bantuan langsung yang dapat diberikan antara lain: bantuan tenaga, dana dan waktu luang (Theiss, Carpenter & Leustek, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni Purwati tahun 2019 tentang hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi MKJP atau non MKJP pada ibu di Puskesmas Modopuro Kabupaten Mojokari, hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih alat kontrasepsi Non MKJP sebanyak 108 responden (90,0%) dan yang memilih MKJP sebanyak 12 responden (10,0%). Dan didapatkan bahwa responden yang mempunyai Dukungan suami mendukung 77 responden (64,2%) dengan 72 responden (60,0%) memilih alat kontrasepsi Non MKJP dan 5 responden yang memilih alat kontrasepsi MKJP. Sedangkan 43 responden mempunyai dukungan suami yang kurang sebanyak 43 responden (35,8%) memilih alat kontrasepsi Non MKJP 36 responden (30,0%) dan 7 responden (5,8%) memilih alat kontrasepsi MKJP. Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan instrumental suami dapat mempengaruhi rendahnya penggunaan MKJP pada PUS karena dukungan instrumental ini bersifat nyata dan dalam bentuk materi dan waktu yang bertujuan untuk meringankan beban.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah suami kurang mendukung istri untuk memilih kontrasepsi jangka panjang. Disarankan untuk memberikan konseling dan bidan dapat meningkatkan penyuluhan kepada pasangan usia subur bagi suami.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Banjaran Nambo Kabupaten Bandung, pihak Desa wilayah kerja Puskesmas Banjaran Nambo, Institut Kesehatan Rajawali, LPPM IKes Rajawali dan para pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

REFERENCES

- [1] BKKBN. (2019). *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*.
- [2] Friedman. (2013). *Keperawatan Keluarga*. Gosyen Publishing.
- [3] Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. EGC.
- [4] Hasmiatin. (2016). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami dan Budaya dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari Tahun 2016. *Kesehatan, 1*.
- [5] KBB. (2018). *Profil Kesehatan Jawa barat*.
- [6] Purwati, Heni & Khusniyati, E. (2019). Hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi MKJP atau non MKJP pada ibu di Puskesmas Modopuro Kabupaten Mojokari. *Medika Komunikasi Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan, 11*.
- [7] Rino, S., & Achmad, F. (2015). Faktor Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung. *Dunia Kesmas*.
- [8] Rusman, M. R. (2020). *Budaya Dan Kontrasepsi*. CV. Penerbit Qiara Media.
- [9] Sarafino, E. . (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions (5th ed)*. John Willey & Sons Inc.
- [10] Syahdrajat, T. (2015). *Panduan Menulis Tugas Akhir Kedokteran Dan Kesehatan*. Prenadamedia Group.
- [11] Tamher, S. & N. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Salemba Medika
- [12] Wahyuni, N. (2016). *Gambaran Dukungan Suami Dalam Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin*.